

## Verbalisasi Al-Qur'an Melalui Folklor Sebagai Bentuk Pengajaran Islam Pada Masyarakat

**Ainur Rhain**

Universitas Muhammadiyah jember

Email: ainurrhain@unmuhjember.ac.id

---

Submission	ABSTRACT
<b>Track:</b>	
Received:	Verbal art performance of the holy Qur'an embodied in folklores constitutes an effort in performing da'wahs in addition to learning and teaching the values of the Qur'an to the community through an easy-to-understand cultural approach, both in the form of fairy tales, tembang (traditional songs), etc. Some of these folklores constituted the results of the verbalization of the teaching of the Qur'an to the community. The present study traced the roots of the emergence of verbal art performance of the holy Qur'an in the form of folklore, as well as to understand its functions and acceptability in the society. The study employed literature- or library-research approach, since all sources used for this study were in the form of interpretation of books, such as history books, journals and magazines that were related to the topic. Data were analyzed through a qualitative approach involving deductive methods. This study revealed that the verbal art performance of the holy Qur'an was carried out as an effort to do da'wahs and to teach Islamic values to the community at the beginning of Islamic preaching in Indonesia. This was so because not many Indonesians understood the meaning of the holy Qur'an. Hence, the value of the Qur'an would need to be translated into a language that was easily understood by the community; this might be in the form of poetry, encouragement, enlightenment, etc. One form of the verbal art performance of the holy Qur'an included the teaching of "molimo", lir-ilir, etc.
6 februari 2021	
Final Revision:	
1 Maret 2021	
Available online:	
25 Maret 2021	
Corresponding	
Author:	
Name & E-mail Address	
Ainur Rhain	
ainurrhain@unmuhjember.ac.id	
DOI:	
10.32528/tarlim.v%0vi%0i.4982	
	Keywords: Verbal Art Performance, Folklore, Islam

---

## PENDAHULUAN

Kedatangan Islam di Indonesia membawa pencerahan peradaban (*tamadun*). Masuknya Islam adalah titik terang bagi perjalanan peradaban nusantara khususnya Indonesia, karena Islam mendukung intelektualitas melalui pendidikan dan pengajaran. Penyebaran Islam di Indonesia memakan waktu dan proses yang lama. Setidaknya Agama Islam di Indonesia mengalami dua masa dilihat dari ekspresi kulturalnya. Yaitu mengadopsi (*to adopt*) elemen-elemen lain dari negara asal para penyebar agama Islam sehingga kemudian menjadi kultur bangsa Indonesia. Yang kedua adalah adanya adaptasi (*to adapt*) dari kultural atau budaya luar yang

masuk dengan nilai-nilai kultural Islam (Gusman: 2013). Kita akan melihat berbagai budaya dari luar Indonesia yang dibawa oleh para dai seperti nasyid, hadrah, atau folklor yang tersaji dalam bentuk cerita Islami, tembang islami dan nasehat-nasehat islami dll. Dapat dikatakan penyebaran Islam di Indonesia melalui pendidikan dan pengajaran jauh bukan peperangan dan kekerasan.

Islam di Indonesia mempunyai corak dan warna yang berbeda dalam beberapa hal, namun dari sisi *usul* mempunyai kesamaan dengan Islam dibelahan dunia. Adanya perbedaan ini tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat yang berbeda serta kultur. pluralitas bangsa Indonesia

yang ditambah dengan pluralitasnya para dai yang menyebarkan agama Islam di Indonesia menghasilkan warna yang khas dalam Islam di Indonesia. Ini tidak lepas dari kegigihan para penyebar Islam di Indonesia yang berhasil mengislamkan nusantara termasuk Indonesia dengan metode yang khas.

Seiring dengan proses masuknya Islam ke Indonesia. Terjadi juga proses transfer ilmu atau alih informasi dan alih ilmu. Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa arab mengharuskan adanya proses translasi dari bahasa arab (bahasa al-Qur'an) ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang ada di Indonesia. Proses ini menjadi keharusan mengingat bahasa ibu bangsa Indonesia bukan bahasa al-Qur'an (Bahasa Arab). Dari sini kita dapat memperoleh gambaran bahwa Islam di Indonesia hadir secara perlahan baik dari sisi kultural maupun dogmatis. Kreatifitas para dai yang menyebarkan Islam dengan cara santun, luwes, mengayomi, mendidik telah menjadikan nilai-nilai Islam mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia.

Selain hadir dalam bentuk kultural (budaya) dan sosial (perdagangan) Islam juga hadir di Indonesia bersamaan dengan proses pendidikan dan pengajaran. Lalubagaimanakah pengajaran Islam bisa berkembang di Indonesia, sedangkan bahasa ibu orang Indonesia bukan bahasa Arab? Tidak hanya itu saja problem yang hadir, ajaran-ajaran Islam bisa begitu mengakar kuat di masyarakat, sedangkan Islam adalah agama yang asing bagi masyarakat Indonesia sebelumnya. Dari berbagai analisa diketahui adanya metode khas

dalam menyebarkan islam di Indonesia, salah satunya dengan menggunakan media budaya berupa cerita, tembang, dongeng dll. Bentuk-bentuk tersebut kita kenal dengan folklor. Folklor yang dipakai oleh para penyebar Islam khususnya Walisonga ternyata adalah bentuk dari interpretasi al-Qur'an yang diterjemahkan dan disandingkan dengan kearifan lokal. Folklor itu adalah bentuk dari pengejawentahan al-Qur'an atau kami menyebutnya dengan verbalisasi al-Qur'an. Di sini penulis akan melihat dan memaparkan berbagai nilai al-Qur'an yang dihadirkan dalam bentuk folklor.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan memprote data untuk mendapatkan jawaban dari suatu permasalahan secara ilmiah. Sesuai dengan latar belakang permasalahan serta objek yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library resech*), dengan perincian sebagai berikut: Model kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan normatif dan historis. Pendekatan normatif secara khusus digunakan untuk menganalisis data dokumentasi dari awal masuknya Islam dan berbagai buku yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran di awal masuknya Islam di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini di ambil dari buku dan dokumentasi awal Islam. Serta dari pembelajaran awal Islam di Indonesia. Penelitian ini metode kajian kepustakaan atau biasa disebut dengan *library research*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan folklor Islami sebagai bentuk verbalisasi al-Qur'an muncul seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Maka sebelum kita membahas sejarah tafsir di Indonesia, ada baiknya kita membahas sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini karena keberadaan folklor erat kaitannya dengan proses masuknya Islam di Indonesia.

### 1. Awal masuknya Islam dan Islamisasi melalui Folklor

Ada beberapa teori yang membahas tentang masuknya Islam di nusantara. Teori pertama adalah teori Makkah atau teori arabia, disebut teori demikian karena hipotesa mereka mengatakan Islam datang di nusantara dibawa langsung oleh orang arab pada abad Ke-7 M. Yang berpendapat demikian adalah oleh Hamka. Teori ini juga dianut oleh Van Leur dan T.W. Arnold (Dalimunte: 2016). Dalam manuskrip China kuno atau literatur china diceritakan bahwa ke-7 M, di Sumatera Barat sudah ada perkampungan Arab-Muslim. Lebih lanjut manuskrip itu menerangkan bahwa orang-orang Arab kemudian hidup membaaur dengan masyarakat lokal. Mereka menikah dengan orang lokal dan hidup bersama

Manuskrip lain yang menguatkan teori ini adalah sebuah surat yang dikirim oleh Srindawarman Raja Sriwijaya Jambi kepada Khalifah khalifah bani Umayyah Umar bin Abdulaziz sekitar tahun 100H/ 718M (Rabbih: 2005). Bunyi suratnya adalah Saya mohon Baginda berkenan mengutus kepada kami orang yang bisa

mengajarkan Islam kepada kami serta menjelaskan hukum-hukumnya. Pada tahun 720 M, Raja Srindawarman kemudian masuk Islam. Sriwijaya Jambi (konon ibukota Sriwijaya Jambi pernah di Jambi dan Palembang) pun dikenal dengan nama Sriwijaya Islam (Suryanegara: 1998).

Teori yang berkembang dalam sejarah Indonesia adalah, dari zaman dahulu (pra Islam) sudah terjalin kerja sama antar Indonesia dan arab. Sehingga memungkinkan adanya pedagang arab yang sudah sampai di Indonesia. Teori ini memungkinkan ada beberapa orang Islam di Indonesia. Setidaknya di daerah pesisir. Dalam periode ini tidak banyak ditemukan bukti adanya Islam di Indonesia.

Sebuah catatan sejarah bahwa pada masa Uthman ibn 'Affan wilayah kekuasaan Islam sudah sampai ke India. Letak India yang dekat dengan Indonesia (utamanya Aceh) memungkinkan adanya orang Islam (saudagar) yang sudah sampai ke Indonesia hingga kemudian meluas hingga raja Sriwijaya Jambi mengirim surat kepada kehalifahan Bani Umayya. Ini juga diperkuat bahwa hubungan antara Indonesia dan India sudah terjalin sebelum kedatangan Islam.

Diantara beberapa teori tersebut maka yang terkuat menurut hemat kami adalah teori yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia abad VII. Ketika ada yang mengatakan bahwa abad ke 13 mereka menemukan kerajaan Islam maka ada pandangan logika sejarah yang mengatakan tidaklah mungkin Islam masuk kemudian di saat bersamaan mendirikan kerajaan Islam. Ukuran logisnya adalah perlu beberapa masa

untuk membentuk suatu kerajaan. Maka dari berbagai pemaparan tadi dapat kita simpulkan bahwa islam datang di Indonesia pada masa awal munculnya Islam di Arab atau kisaran abad VII M. Kemudian berkembang politic power berupa kerajaan, kisaran abad IX M. Selanjutnya menjelma menjadi kerajaan-kerajaan besar Islam pada abad XIII M.

Pada masa awal masuknya Islam di Indonesia inilah pengajaran islam sudah berkembang di beberapa tempat. Proses pembelajaran al-Qur'an di nusantara berjalan melalui beberapa langkah. Langkah pertama diawali dengan usaha transiterasi al-Qur'an ke bahasa lokal daerah yang ada di nusantara. Pembelajaran al-Qur'an di Indonesia melalui langka dan proses yang cenderung lebih lama bila dibandingkan dengan proses pembelajaran di arab sebagai tempat asalnya. Hal ini karena adanya beberapa tahapan dan langkah yang ditempuh (baidan: 2003). Inilah yang membuat perbedaan perkembangan penafsiran al-Quran yang terjadi di dunia Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an dengan Indonesia Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa al-Qur'an dan bahasa ibu bangsa Indonesia berbeda. Beberapa faktor di atas memunculkan adanya usaha atau translasi ke dalam bahasa lokal daerah atau bahasa Indonesia. Proses selanjutnya adalah penafsiran yang dilakukan oleh ulama nusantara, baik dengan bahasa Indonesia, arab maupun lokal (Ibrahim: 2001).

Di antara bukti yang menguatkan teori adanya pengajaran al-Qur'an secara verbal adalah pada abad abad XII berkembang pesat pusat-pusat

pembejalaran Islam meunasah di Aceh. Surau di Sumatra dan beberapa pesantren di Jawa Timur, Palembang, Sulawesi. Beberapa lembaga pendidikan tersebut bahkan telah menghasilkan karya dan tulisan yang menjadi rujukan santri atau sisw. Dari analisa menunjukkan bahwa pembelajaran lebih berkisar pada doktrinasi keagamaan. Setelah masa tersebut hingga pada abad ke-20, mulai bermunculan tulisan yang berbau mistik, sopan santun atau adat, kisah-kisah teladan, balada dan cerita perjuangan yang memakai simbolisasi Islam (Federspiel: 1996). inilah bukti bahwa pengajaran al-Qur'an secara verbal sudah ada dalam awal masuknya islam di Indonesia. Verbalisasi al-Qur'an itu tersaji dalam bentuk folklor islami.

## 2. Verbalisasi al-Qur'an Melalui Folklor

Folklor islami selama ini hanya dipahami sebagai sarana dakwah. Namun bila kita mencermati lebih mendalam, folklor adalah ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis yang diajarkan secara verbal kepada masyarakat Indonesia. Folklor islami tidak hanya sekedar media, melainkan konten al-qur'an yang disuguhkan dalam bentuk cerita, dongeng, petuah maupun tembang islami.

Folklor adalah sebuah budaya yang bersifat kolektif, kemudian diajarkan, disebarkan, dijadikan tradisi hingga kemudian diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kolektifitas dan bentuk dari folklor fariatif, diturunkan secara tradisional, bisa dalam wujud versi yang berbeda. Bentuk folklor bisa berupa lisan, gerakan, bisa juga dalam bentuk contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat

pembantu pengingat (*memonic device*) (Danandjaja: 2001). Folklor bisa berupa tembang nyanyian, petuah, dongeng bahkan gerak atau tingkah laku yang kemudian dijaga dan berkembang menjadi budaya. Dari sini dapat ditarik garis pemahaman bahwa folklorislami adalah kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun yang bernilai ajaran-ajaran Islam.

Perkembangan sastra Jawa terbilang lama, yaitu sejak zaman kerajaan Mataram kuno yang beragama Hindu, Budha tahun 700 M atau abad VII M. Kemudian dilanjutkan oleh kerajaan Medang, Kahuripan, hingga Singasari, Majapahit, Demak, , Mataram Islam, hingga kesultanan Ngayogyakarta hadiningrat saat ini. Hingga bisa dikatakan sastra jawa mempunyai usia yang panjang (Purwadi: 2006). Artinya sastra jawa khususnya tembang jawa adalah produk non islam yang kemudian mendapatkan nilai Islam. sehingga kemudian dikemudian hari khalayak menyebutnya sebagai produk Islami.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia agama di Indonesia adalah Hindu-Budha atau penganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Sedangkan Bahasa ibu orang Indonesia adalah bahasa daerah yang bukan bahasa Arab. Semua kenyataan itu menjadikan kesulitan tersendiri dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Dari sinilah kreatifitas dakwa para dai terlihat dalam mengatasi tantangan dakwah.

Sudah bukan menjadi rahasia bahwa dakwah di Indonesia dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salahsatunya adalah pendekatan budaya. Walisanga menyederhanakan berbagai

ajaran al-Qur'an dalam bentuk cerita atau petuah yang mudah dipahami masyarakat Indonesia. Al-Qur'an disajikan Ternyata cerita petuah yang tersaji dalam bentuk folklor. Folklor itu bisa diterima masyarakat dan menjadi bagian dari kebudayaan mereka.

### **3. Contoh verbalisasi nilai al-Qur'an melalui folklor**

Ada beberapa cerita dalam rakyat yang itu merupakan bagian dari folklor Islami. Cerita itu sebagian ada yang berasal dari kebudayaan masyarakat setempat yang berfusi dengan berbagai nilai-nilai Islam. Ada juga yang merupakan bagian dari al-Qur'an yang diceritakan untuk memudahkan masyarakat di Indonesia mengenal Islam. Ada beberapa folklor di Indonesia yang bila kita menilainya mengambil dari ajaran al-Qur'an yang diajarkan secara lisan dengan pendekatan kearifan lokal. Diantaranya adalah cerita rakyat yang tergolong sebagai folklor lisan, dalam kisah kancil. Nama tokoh yang dimunculkan di situ adalah Nabi Sulaiman (Sudardi: 2015).

Dongeng Si Kancil dapat dikategorikan sebagai folklor lisan dari Jawa. Dalam dongeng si Kancil, nama Nabi Sulaiman seringkali disebut-sebut oleh si Kancil, akan tetapi nabi sulaiman tidak punya peran atau tidak berpran secara langsung dalam alur cerita. Contohnya Kancil berbuat sesuatu karena semata-mata disuruh oleh Nabi Sulaiman, titah Nabi Sulaiman, menyebutkan suatu benda itu milik Nabi Sulaiman atau.

Dalam agama Islam yang nabi sulaiman dipercaya sebagai nabi yang dikaruniai oleh Allah bisa berbicara dalam bahasa Binatang. Diantara

komunikasi Nabi Sulaiman dengan binatang disebutkan dalam Nama Nabi Sulaiman disebutkan dalam Surat al-Naml ayat 19-22.

Adapun bunyi nas} al-Qur'anya sebagai berikut:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي  
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي  
عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ١٩ وَتَقَعَّدَ الطَّيْرُ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهَدْيَ أَمْ كَانَ مِنَ  
الْغَائِبِينَ ٢٠ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطٰنٍ  
مُّبِينٍ ٢١ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطَّتْ بِمَا لَمْ حُطِّ بِهِ وَجِئْتِكَ مِنْ  
سِنَاءٍ بَيْنِي وَبَيْنَ ٢٢

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang".Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini(Q.S An-naml: 19-22)

Selama ini kita hanya mengenal cerita ini sebagai dongeng saja. Namun bila kita teliti asal dari cerita itu adalah penggambaran dari dialog

antara Nabi Sulaiman dan binatang. Adapun letak folklornya adalah dengan menyerupakan binatang yang bisa berbicara dan disuruh oleh seseorang yang tidak diketahui. Sebagaimana yang kita ketahui dalam al-Qur'an bahwa nabi yang bisa berbicara dengan binatang adalah Nabi Sulaiman. Inilah bentuk pengajaran al-Qur'an yang dikemas dalam bentuk folklor Islami.

Contoh lain dari verbalisasi nilai-nilai al-Qur'an yang dikemas dalam bentuk folklor adalah petuah para wali. Nasehat ini dibentuk dalam bahasa yang mudah dicerna dan diingat masyarakat, hingga kemudian ajaran serta kebudayaan bagi masyarakat Jawa. Ada banyak bentuk folklor dari para Walisongo salah satunya "molimo" yaitu ajaran Sunan Ampel (wafat pada tahun 1478 M). Molimo mempunyai emoh limo. Emoh artinya tidak mau. Limo artinya lima. Jadi molimo artinya tidak mau melakukan lima hal. Lima hal yang dihindari adalah *main* yaitu main judi, *medon* atau berzina, *madat* atau menghisap candu(narkoba). *mabok* atau minum minuman keras dan maling atau mencuri. Bila kita telisik ajaran sunan ampel di atas maka akan kita dapati itu adalah kristalisasi dari ajaran islam dalam surat di al-Maidah ayat 38 hingga 39 dan ayat 90. Dalam surat al-Isra ayat 32 juga disebutkan.

Bila kita melihat ajaran itu maka erat kaitanya dengan al-Qur'an yang kemudian ditafsirkan dalam bentuk folklor Islami. Bentuk tafsir semacam ini lebih mengena dan lebih bisa diterima oleh masyarakat yang baru mengenal Islam. Karena *simple*, mudah diingat dan sangat mendidik.

Adapun nas nya adalah sebagai berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا ۗ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٣٨ فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣٩

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksan. Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. al-Maidah : 38-39)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلامُ رِجْسٌ ۖ مِنْ عَمَلٍ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. al-Maidah : 90)

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا ٣٢

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (Q.S: Al-Isra : 32)

Dari pembahasan tadi dapat kita tarik

kesimpulan bahwa tafsir pada masa awal masuknya Islam sudah tersaji dalam bentuk verbal yaitu berupa folklor. Bentuk penyajian ini untuk mempermudah masyarakat Indonesia yang belum mengenal Islam dan bahasa Arab.

Contoh ajarn lain yang diambil dari al-qur'an adalah:

*Menebono teken maring kang kalunyon lan wuto*  
(beri tongkat kepada mereka yang jalanya licin dan buta)  
*menebono mangan wong kang luweh*  
(berilah makan kepada orang yang kelaparan)  
*Menebono sandang marang kang wudo,*  
(berilah pakaian kepada mereka yang telanjang)  
*Menebono payung marang wong kang kudanan,*  
(berilah payung kepada orang yang kehujanan)  
(Abdulgani:1997).

Bentuk nasehat dari Sunan Drajat di atas telah berkembang menjadi folklor dikalangan masyarakat, khususnya masyarakat pesisir lamongan utara. Jika kita meu menilhat lebih rinci maka itu adalah bagian dari al-quur'an yang diajarkan secara verbal kepada Masyarakat.

Selain tersaji dalam bentuk petuah, cerita dan dongeng. Folklor juga tersaji dalam bentuk tembang islami. Tembang islami adalah lagu islam yang di dalamnya banyak terdapat petuah yang berasal dari al-Qur'an. Para da'i penyebar agama islam di indonesia tidak asal menulis tembang. Ada garis besar yang menjadi kesepakatan bersama bahwa folklor harus berisi nilai-nilai islam.

Folklor juga hadir dalam bentuk tembang. Tembang berasal dari Bahasa Jawa Jawa yang artinya adalahn syair atau puisi. Setiap bait dalam tembang Jawa mempunyai beberapa kaidah, diantaranya baris kalimat tertentu atau yang biasa

disebut gatra. Kaidah berikutnya adalah setiap gatra mempunyai *guru wilangan* tertentu atau suku kata tertentu. Kaidah pada bunyai akhir juga diperhatikan dengan adanya nada irama bunyi akhir tertentu, biasanya disebut guru lagu. (Rahyono: 2009).

Salah satu tembang yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini adalah *Lir-Ilir*. Dalam tembang ini terkandung pendidikan dan ajaran Islam. Diantara pesan moral yang disampaikan dalam tembang ini adalah kedisiplinan, tanggungjawab, berbudi pekerti yang baik, kerja keras, dan pantang menyerah.

#### *Lir-Ilir*

(Bangunlah)

*Lir-ilir, lir-ilir, tandure wes sumilir*

(Bangun, bangunlah, tanaman telah mulai tumbuh)

*Tak ijo royo-royo tak senggoh kemanten anyar*

(Subur hijau bagaikan pengantin baru)

*Cah angon, caba ngon, penekno blimbing kawi*

(Anak gembala, anak gembala panjatlal (pohon) belimbing itu)

*Lunyu lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodo tiro*

(Walaupun licin dan susah tetaplah kau panjat untuk membersihkan pakaianmu)

*Dodotiro, dodo tiro, kumitir bedhabing pinggir*

(Pakaianmu, pakaianmuterkoyak-koyak di bagiansamping)

*Dondo mono jrumatono kanggo sebo mengko sore*

(Jahitlah, benahilah untuk menghadapi masa depan)

*Mumpung padhang rembulanè, mumpung jembar kalangane.*

(Mumpung bulan bersinar terang, mumpung banyak waktu luang)

*Yo surako surak ijo.*

(Bersoraklah dengan soraka ya) (Kaelani 2014)

Larik lir-ilir berisi nasehat yang mengajak orang Islam untuk selalu optimis dalam menyongsong kebaikan dan masa depan. Meneguhkan keimanan, sungguh-sungguh dalam berjuang. Tegakkanlah agama meskipun ada

halangan dan rintangan. Jika terdapat kesalahan maka perbaikilah (*Dondo mono jrumatono kanggo sebo mengkos ore*), untuk menghadapi hari akhir. Jika ada waktu luang maka pergunakanlah. Di akher penutupan ini ada, petuah bahwa jika adayang mengajak kepada keimanan dan keislaman maka katakanlah iya (*Yo surako surak hiyo*). Dalam al-Qur'an istilah itu disebut dengan *sami'na wa ata'na*>

*Tembang dolanan lir-Ilir* berisi nasehat dan petuah kebaikan yang dikemas dengan syair hingga mudah untuk diingat. Untaian pesan dan analogi yang dikemukakan bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat, hingga menjadikan tembang ini sebagai sarana dalam berdakwah di kalangan masyarakat awam.

#### KESIMPULAN

Verbalisasi nilai-nilai al-Qur'an melalui folklor adalah bentuk syiar islam di nusantara. Folklor tidak hanya sebagai sarana dakwah semata, namun berisi tentang nilai-nilai ajaran Islam yang diambil dari al-Qur'an. Verbalisasi al-Qur'an melalui folklor ada yang tersaji melalui tembang, cerita, dongeng, petuah dll. Folklor itu sebagaian masih terjaga dan dilestarikan masyarakat, bahkan menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Diantara bentuk folklor itu yang tersaji antara lain syair *lir-ilir*, petuah "*molimo*", cerita dongeng binatang dll. Verbalisasi al-qur'an melalui folklor adalah bentuk dari kretatiftas dakwah para dai dalam memasukkan dan mendidik masyarakat sesuai dengan nilai al-qur'an dan hadis



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgan, Roeslan. (1997). *Sejarah Perjuangan Sunan Drajat dan Masuknya Islam di Asia Tenggara*, Harian Bhirawa, Tanggal 17,-22 September.
- Baidan, Nashruddin. (2003). *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri).
- Dalimunthe, Latifa Annum (2016). Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia* (Studi Pustaka) IAIN Palangka Raya Volume 12, Nomor 1, Juni.
- Federspiel, Howard M (1996). *Kajian al-Quran di Indonesia* terjemahan Tajul Arifin dari judul asli *Popular Indonesia Literature of the Quran* Bandung: Mizan.
- Gusman, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Idiologi*. Yogyakarta: LkiS.
- Ibrahim, Sulaiman. (2011). *Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam"*. Jakarta: LEKAS
- Kementrian Agama RI. (2012) *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*. Bandung: Syamil Al-Qur'an, Cet. I, Oktober.
- Khaelani, Munawwar J. (2014). *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Mansur, Sufa'at. (2001). *Folklor Sebagai Media Dakwah: Telaah Tentang Peranan Dan Makna Cerita Rakyat Dalam Kehidupan Masyarakat Islam* Yogyakarta, IAIN Yogyakarta.
- Purwadi. (2006) *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Panji Pustaka.
- Rabbih, Ibnu Abi. (2005). *Jaringan Ulama*. (t.tp: Prenada Media, cet. II).
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.,
- Sudardi, Bani (2015). "Ritual Dan Nilai Islam Dalam Folklor Jawa", *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2, Juli – Desember.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (1998). *Menemukan Sejarah*. Bandung: Mizan.

